

---

**Tumpek kandang dan tumpek uduh: kearifan lokal masyarakat Bali sebagai sumber belajar IPS**

**Dewa Made Alit<sup>1\*</sup>, Ni Luh Putu Tejawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: [dewaalit@mahadewa.ac.id](mailto:dewaalit@mahadewa.ac.id); [tejawati@mahadewa.ac.id](mailto:tejawati@mahadewa.ac.id)

Naskah diterima: 22/8/2022; Revisi: 30/9/2022; Disetujui: 13/10/2022

**Abstrak**

Laboratorium IPS yang paling utama dan sempurna adalah masyarakat dengan segala kearifan lokalnya. Menggunakan kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar IPS akan mendekatkan siswa dengan lingkungannya. Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali adalah perayaan Tumpek Kandang dan Tumpek Uduh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana Tumpek Kandang dan Tumpek Wariga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka yang diawali dengan melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang terkait dengan tema yang sedang dikaji. Semua buku, jurnal hasil penelitian ditelaah isinya agar sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan dari sumber yang digunakan untuk dijadikan temuan penelitian dan diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa upacara Tumpek Kandang dan Tumpek Uduh dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Tumpek Kandang merupakan upacara yang mengandung makna rasa syukur masyarakat Bali atas karunia Tuhan akan melimpahnya hasil ternak. Tumpek uduh merupakan rasa sujud syukur masyarakat Bali atas karunia Tuhan yang telah memberikan tanaman yang subur, buah yang melimpah. Masyarakat Bali meyakini, bila tumbuhan dan hewan dijaga dan dilestarikan maka tumbuhan dan hewan juga akan memberikan kemakmuran kepada masyarakatnya.

**Kata Kunci** : Tumpek Kandang; Tumpek Uduh; kearifan lokal; sumber belajar IPS.

*Tumpek Kandang and Tumpek Uduh: Local Wisdom of Balinese People as Social Science Learning Resources*

**Abstract**

*The most important and perfect social science laboratory is the community with all its local wisdom. Using local community wisdom as a social studies learning resource will bring students closer to their environment. One of the local wisdoms of the Balinese people is the celebration of Tumpek Kandang and Tumpek Uduh. This study aims to get an idea of how*

*Tumpek Kandang and Tumpek Wariga can be used as social studies learning materials. This research is a qualitative research in the form of a literature study which begins with an inventory of the titles of library materials related to the theme being studied. All books and research journals are reviewed for their contents to match the required data. The data that has been collected is then grouped according to the problem being studied. Furthermore, data processing and/or citations are carried out from the sources used to be used as research findings and interpreted to obtain conclusions. The results of data analysis show that the Tumpek Kandang and Tumpek Uduh ceremonies can be used as social studies learning resources. Tumpek Kandang is a ceremony that contains the meaning of gratitude for the Balinese people for God's grace for the abundance of livestock products. Tumpek uduh is a feeling of gratitude for the Balinese people for the gift of God who has given fertile plants, abundant fruit. Balinese people believe that if plants and animals are cared for and preserved then plants and animals will also bring prosperity to the people.*

**Keywords:** *Tumpek Kandang; Tumpek Uduh; lokal wisdom; social studies learning resources.*

## **Pendahuluan**

Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa negara bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Undang undang ini menegaskan bahwa perubahan perilaku siswa dengan segala aspeknya hanya bisa dilakukan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia atau dikenal dengan homonisasi.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik di tingkat sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Ada dua hal penting yang berkaitan dengan IPS yakni dimensi waktu, dan dimensi ruang. Dimensi waktu berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari dimensi waktu, setiap aktivitas manusia berkaitan dengan waktu, bahkan manusia harus menyesuaikan kegiatannya dengan waktu seperti kegiatan yang bisa dilakukan di pagi hari, siang, sore atau malam hari. Aktivitas manusia juga tidak bisa lepas dari dimensi ruang, tempat seperti sekolah, rumah, sawah, lapangan olah raga maupun yang lainnya. Selain itu untuk menjaga kelangsungan hidupnya manusia juga memerlukan udara yang bersih untuk bernapas. Semua itu terangkum menjadi satu tema dalam pelajaran IPS.

IPS memberikan pelajaran bagaimana hidup bersama dalam suatu masyarakat, bagaimana berkomunikasi, bekerjasama dengan sesama. IPS akan mendorong terciptanya warga negara yang baik, warga negara yang berguna bagi masyarakatnya. IPS mengajarkan pada peserta didik agar paham akan perannya, memahami hak dan kewajibannya serta bertanggungjawab sebagai seorang warga negara, mampu berperan aktif dan bukan yang pasif yang tidak peduli akan masalah yang ada di lingkungannya.

IPS sebagai salah satu bidang ilmu yang diajarkan di sekolah merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial dan humaniora yang diramu secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan

berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa baik masalah yang berkaitan dengan dirinya maupun yang berkaitan dengan masalah kebangsaan. IPS sebagai salah satu mata pelajaran dapat membentuk karakter cinta tanah air. Berdasarkan hal tersebut IPS memiliki sumber belajar yang sangat luas yakni masyarakat itu sendiri. Lab IPS adalah masyarakat dan interaksi yang ada didalamnya.

Betapa pentingnya pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang dapat mempersiapkan dan mendidik mereka baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap agar dapat hidup dalam era desrupsi ini, namun dalam kenyataannya pelajaran IPS bukanlah menjadi idola bagi siswa (Karima & Ramadhani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Susilowati dan Sutama (2022) menemukan bahwa siswa bersikap distrustip dengan indikasi siswa sering bermain saat pelajaran berlangsung, susah diatur, tidak mau mengerjakan tugas. Kenyataan ini tidak semata mata disebabkan oleh faktor sisiwa tetapi juga karena guru sering terkendala dengan materi, buku sumber, media pembelajaran dan metode yang digunakan guru ketika menyampaikan materi IPS. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kurang maksimalnya pemanfaatan kehidupan masyarakat beserta dunamikanya sebagai sumber belajar IPS. Materi pelajaran yang diambil dari lingkungan sekitar akan lebih mendekatkan siswa pada sumber belajar, siswa akan lebih mudah memahami karena materi tersebut bukan barang asing bagi mereka. Kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS juga untuk mengatasi kurangnya buku sumber yang sekarang guru lebih cenderung menggunakan LKS sebagai sumber belajar. Pembelajaran IPS yang bersumber pada kearifan lokal sangat tepat diaplikasikan agar siswa di daerah tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Salah satu caranya adalah memanfaatkan lingkungan budaya masyarakat setempat sebagai sumber belajar (Widodo, 2020). Selanjutnya Yuliarsih dkk. (2022) menegaskan bahwa fungsi lingkungan dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan, baik itu lingkungan fisik, sosial maupun budaya.

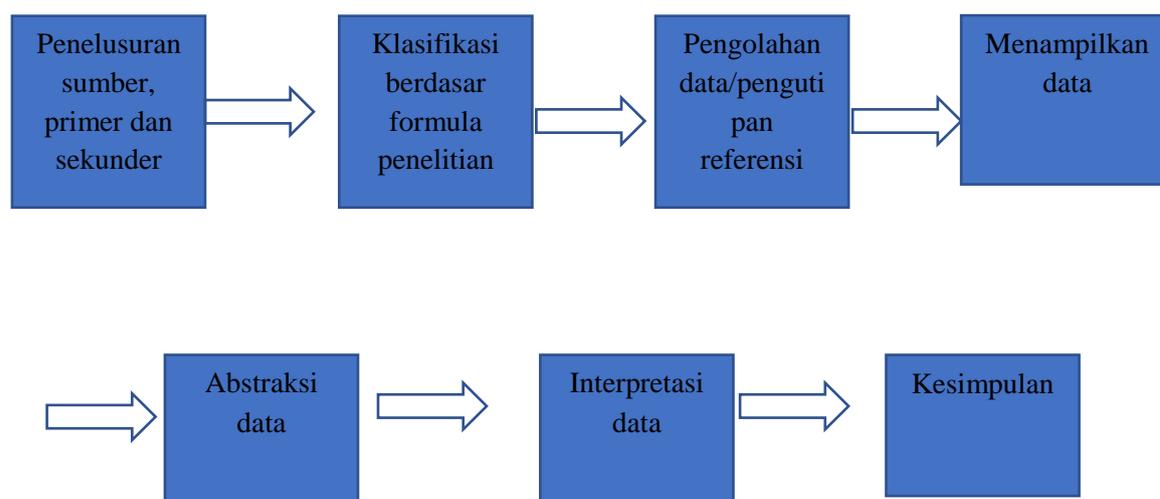
Bali yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata, sesuai dengan julukannya kaya dengan berbagai ritual yang ditujukan untuk memuja kebesaran dan kemurahan Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Bali tidak pernah lepas dari ritual keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal salah satunya adalah ritual tumpek. Berdasarkan perhitungan *pawukon* kalender Bali, tumpek jatuh setiap sabtu kliwon. Ada enam upacara tumpek yakni tumpek landep, *tumpek uduh*, *tumpek kuningan*, *tumpek krulut*, *tumpek kendang*, dan *tumpek wayang*.

Kurikulum Pendidikan IPS untuk sekolah menengah kelas 7 kurikulum 2013 tema empat membahas tentang interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Kurikulum Pendidikan IPS untuk kelas 7 kurikulum merdeka pada tema 2 membahas keberagaman lingkungan sekitar, nampaknya sangat cocok bila siswa diperkaya pengetahuannya berkait dengan pelestarian lingkungan yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Bali yakni tumpek kendang dan tumpek uduh. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangat didukung oleh adanya kurikulum merdeka yang memberikan keluasaan bagi guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kearifan lokal merupakan refleksi dari lokal genius masyarakat yang sudah berkembang dari jaman dahulu, dimana mereka selalu mengembangkan berbagai bentuk tradisi sesuai dengan budaya atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, Hanif dan Retno (2019) menyatakan

kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan atau referensi, pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku, baik saat berhubungan dengan Sang pencipta, dengan lingkungan maupun dengan lingkungan alam. Dalam masyarakat Bali nilai kearifan lokal acapkali digunakan sebagai perekat sosial yang dijadikan acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama (Tejawati & Purawati, 2022). Konsep kearifan lokal ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat lokal menjawab permasalahan yang ada di sekitar hidupnya, baik berkaitan dengan lingkungan alam maupun sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sumber data diambil dari berbagai kajian baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal tumpuk yang ada di masyarakat Bali. Tahapan penelitian diawali dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan topik. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data dan pengolahan data yang akan digunakan sebagai acuan temuan penelitian. Data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga melahirkan sebuah kesimpulan. Sekenarionya sebagai berikut adopsi dari (Darmalaksana, 2020):



**Gambar 1.** Metode Penelitian

## HASIL dan PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi untuk mendukung perkembangan perekonomian telah berdampak pada adanya eksploitasi secara besar-besaran terhadap alam. Perluasan ilmu dan teknologi telah menimbulkan kekerasan budaya dalam bentuk pengusuran terhadap beberapa kearifan lokal termasuk didalamnya pengetahuan rakyat pedesaan atau *folk science*. Perubahan ini berimplikasi terhadap pola pandang manusia terhadap alam, mereka menerapkan ekonomi kobei dalam mengelola lingkungan (Atmadja, 2014). Mereka bebas mengambil apapun dari alam karena alam dianggap tidak terbatas dan

sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena itulah manusia manusia lebih suka mengeksploitasi sumber daya alam daripada melestarikannya sehingga timbul kekerasan manusia terhadap alam. Bukan pemandangan yang aneh bila setiap media massa menginformasikan adanya kerusakan lingkungan, pencemaran lingkungan yang menyebabkan terganggunya keseimbangan alam. Alam mulai murka, bencana silih berganti, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan maupun yang lainnya. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitkelindan, sebagaimana Kahn yang disitir oleh Mina Holilah (Holilah, 2016)

*“Over the last fifty to sixty years, then, apartucularly noxious economc paradigm has unfolded like a shock wave across the face of the earth, one that has led to an exponential increase of global capital and startling achievements in science and technology, but which has also devastating effects upon ecosystems both indivually and taken as a whole ... environmental degradation results from fundamental sociocultural, political, and economic inequalities”.*

Terganggunya keseimbangan alam dapat diatasi dengan mengendalikan nafsu manusia yang hanya mengejar kepentingan ekonomi dengan mengorbankan lingkungan alam. Manusia hendaknya dijadikan bagian dari alam dan bukan terpisah dari alam. Manusia harus mampu menjadi bagian dari alam dan seakan-akan memasuki proses-proses alam itu sendiri.

Bali sebagai salah satu bagian dari Bangsa Indonesia kaya akan kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam, salah satunya adalah upacara tumpek kandang dan tumpek uduh. Tumpek kandang atau juga dikenal dengan tumpek uye, yang jatuh pada hari Sabtu *Kliwon Uye*, setiap 210 hari sekali, umat hindu akan membuat sesajen upacara kepada hewan seperti sapi, babi, itik atau binatang lainnya sebagai rasa syukur telah diberikan kelimpahan berkaitan dengan binatang peliharaan, yang sangat bermanfaat dalam hidup manusia. Dalam perayaan tumpek kandang ada pesan moral bahwa manusia harus memuliakan lingkungannya khususnya binatang dan selalu menjaga keselarasan, serasi seimbang dengan alam lainnya. Demikian juga dengan *tumpek uduh* atau dikenal dengan *tumpek wariga*, yang jatuh setiap Sabtu kliwon wuku wariga, setiap 210 hari sekali. Upacara ini sering dikaitkan dengan persembahyangan untuk tumbuh-tumbuhan. Tujuannya adalah memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar tanamam berbuah dan berbunga lebat untuk kelangsungan hidup manusia.

Masyarakat Bali dalam menjalani hidup sangat bergantung pada tumbuhan dan hewan, dalam ritual upacara memerlukan berbagai jenis pohon dan hewan sebagai sarananya. Bukti bukti arkeologis menunjukkan bahwa manusia sangat memerlukan tumbuhan, relief di berbagai candi selalu menghadirkan tumbuhan dimana manusia tinggal. Bahkan dalam kitab suci sering ditemukan pohon yang disucikan dan binatang yang disucikan. Tuntutan untuk adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan alam bukanlah barang baru bagi masyarakat Bali. Ajaran Tri Hita Karana menuntut adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Tri Hita Karana yang merupakan unsur tri tunggal yang diaplikasikan dalam sebuah wadah buatan, dimana manusia tidak hanya merupakan isi melainkan juga unsur di dalam wadah tersebut yang harus mampu bertindak secara harmonis. Bencana bagi

semua makhluk yang ada di muka bumi apabila keseimbangan antara ketiga komponen itu terganggu atau apabila terjadi kesenjangan. Manusia harus mampu membina hubungan yang harmonis serta menganut paradigma holistik yang berequalibrium, seperti tercermin pada aneka kearifan lokal.

Leluhur masyarakat Bali telah memiliki cara yang sangat ampuh untuk mewariskan nilai-nilai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam tersebut untuk generasi penerusnya walaupun arus perubahan yang disebabkan oleh globalisasi terus menerjang peradaban masyarakat Bali. Tumpek sebagai salah satu upacara keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Bali penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber pada ajaran agama. Secara harfiah, kata tumpek berarti dekat atau hari suci, sebagai hari peringatan turun mendekatnya kekuatan Tuhan yang Maha esa.

Masyarakat Bali meyakini bahwa tuhan bersifat *wyapi wiyapaka*, ada dimana-mana. Kitab *Sveta Svata* Upanisad 11.17 menuliskan:

“Yo devo gnah yo psu  
Yo visam bhuvana ma visesa  
Yo osadhisu yo vanasvatisu  
Jasmai devayo namo nama”

Terjemahannya :

“Sujud bakti kepada Tuhan yang berada pada api, yang berada di air, yang meresapi seluruh alam semesta yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu” (Sudarsana, 2001).

Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu pandangannya terhadap alam lingkungan sangat diwarnai oleh ajaran Hindu. Kearifan masyarakat Bali dalam mengelola dan memelihara lingkungan lebih mengacu pada ekosentrisme. Pandangan ekosentrisme melihat dunia lebih luas dibandingkan dengan antroposentrisme, manusia lebih tinggi dibanding dengan organisme lain (Gorda & Wardani, 2020). Lebih lanjut Supriyadinata Gorda mengutip Yajur Veda sloka LX.I dan VIII sebagaimana diterjemahkan oleh Griffith sebagai berikut :

“*Isa vasyam idam sarvam yat kim ca Jagatam jagat tena tyakva. Bhunjitha magrdah kasya svid dhanam*”. Artinya: “Segala yang sungguh-sungguh ada, yang bergerak, yang memiliki kehidupan di alam semesta ini, diliputi oleh Tuhan Yang Maha esa. Pandanglah dunia yang serba benda ini dengan perasaan tanpa keterikatan dan janganlah menginginkan kekayaan siapapun. “*Ma-apo himsir, ma-osadhir himsih...*” “janganlah mencemari air dan janganlah menyakiti atau menebang pohon-pohon itu. Penjelasan yang hamper sama juga terdapat dalam Atharvaveda VIII yang mengajarkan “*Virudho vaisvadevir ugrah purusajivanih*” (Tanaman memiliki sifat para dewa. Mereka adalah para juru selamat kemanusiaan” (Gorda & Wardani, 2020). Selanjutnya dalam Weda Smrti VII.14 mengungkapkan bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta, bhuana Agung dan bhuwana alit. Tuhan juga telah menurunkan Rta dan dharma. Rta adalah hukum Tuhan yang menuntut manusia untuk selalu menjaga harmoni dengan alam dan dharma adalah hukum Tuhan yang menuntun manusia untuk bisa hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk social (Wiana, 2018).

Bhagawadgita V.25 menjamin bahwa siapa saja yang menjaga kelestarian alam maka ia akan mencapai sorga.

Berdasarkan sumber ajaran agama Hindu tersebut masyarakat meyakini bahwa bukan saja manusia sebagai ciptaan Tuhan tetapi juga alam beserta seluruh isinya. Karena alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan maka semua isi alam juga memiliki sifat-sifat dewa. Interaksi manusia dengan alam, manusia dengan manusia menjadi bermakna teologis. Melestarikan alam dapat diartikan sebagai pemujaan terhadap tuhan Yang Maha Esa. Sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk selalu menjaga alam agar selalu dalam kondisi selaras, serasi dan seimbang. Alam bukan untuk dieksploitasi tanpa batas tetapi hendaknya dijadikan sebagai saudara seperti memperlakukan manusia.

Kearifan lokal Bali Bali guna menjamin terwujudnya hubungan yang harmonis, selaras, serasi seimbang dengan alam adalah dengan melakukan ritual keagamaan. Melalui ritual, etika ekosentrisme menampakkan wujudnya. Ritual menjadi kunci keseimbangan alam. Ritual tersebut adalah tumpek wariga, pemujaan kehadapan Dewa Sangkara sebagai penguasa tumbuhan dan pepohonan dengan doa agar tumbuhan dan pohon diberikan buah yang melimpah, Tumpek Uye, ritual kepada semua binatang ternak agar diberikan kesehatan dan hasil yang banyak, wana kerti ritual untuk pelestarian hutan, danu kertih, upacara untuk menjaga kelestarian sumber mata air, jagat kerti upacara untuk menjaga keseimbangan alam, nyepi merupakan ritual untuk menyucikan bhuwana agung dan bhuwana alit, serta ritual *nangluk merana* yang berisi doa agar semua wabah penyakit di sawah hilang dan hasil panen yang melimpah.

## Tumpek Kandang

Menurut Pramesti (2020) tumpek kandang merupakan suatu perayaan ritual yang ditujukan kepada semua binatang. Pada upacara ini dihaturkan sejumlah sesaji kehadapan Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta binatang sebagai sumber hidup dan teman hidup manusia. Selanjutnya (Wahyuni, 2015) mendefinisikan tumpek kandang sebagai ritual yang dilakukan oleh peternak untuk Betara Pasupati dengan doa agar ternak yang dipelihara dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak kena penyakit dan bermanfaat bagi hidup manusia.

Menjadikan binatang layaknya sebagai manusia oleh masyarakat Bali didasari oleh kesadaran bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya sangat memerlukan binatang. Dalam agama Hindu juga ditemukan beberapa binatang yang dijadikan kendaraan (*vahana*) para dewa seperti Wisnu yang mengendarai burung garuda, Brahma dengan burung angsanya, Durga dengan singanya, Yama dengan kerbaunya, Surya dengan kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Berbagai ritual keagamaan masyarakat Bali juga tidak lepas dari binatang seperti upacara *ngerorasin* (setelah upacara ngaben) digunakan sapi gading sebagai simbol kendaraan bagi roh (Kardika, 2019). Masih berkaitan dengan *ngaben* juga sering digunakan burung cendrawasih, burung perkutut dan ayam. Burung cendrawasih (manuk dewata) sebagai simbol petunjuk jalan menuju sorga, burung perkutut sebagai simbol pelepasan roh dan ayam sebagai simbol pelepasan *panca maha buta* untuk kembali asalnya masing-masing (Sudarsana, 2001). Dalam ritual bhuta yadnya upakara mecaru juga memerlukan *wewalungan* (hewan) seperti ayam, itik, angsa, babi, sapi, anjing yang pada dasarnya upacara *butha yadnya* itu adalah untuk menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Budaarsa dkk., 2013) memerinci berbagai jenis hewan yang sering dijadikan hewan upakara yang

dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni hewan bertulang belakang (vertebrata) dan yang tidak bertulang belakang (avertabrata). Vertebrata terdiri dari mamalia, burung, reptil, amfibi dan ikan. Hewan avertabrata yang sering digunakan adalah hewan berbuku-buku (arthropoda) seperti udang dan kepiting. Pengelompokan ini didasarkan pada jumlah kaki dan habitat hidupnya yakni hewan *suku pat* (berkaki empat), *soroh kedis* (burung, unggas), *isin alas*, *isin tukad*, *isin carik*, *isin pasih* dan *gumatat-gumitit*.

Binatang bukan saja sebagai sarana yadnya, anggota masyarakat sering menjadikan binatang sebagai teman hidup seperti anjing dan kucing, menjadikan binatang sebagai penghibur seperti memelihara burung, ayam hias, dan juga menjadikan binatang untuk membantu dalam pekerjaan seperti sapi, kerbau, sebagai sarana transportasi seperti kuda dan yang lainnya. Dalam perjalanan sejarah hidup manusia, binatang juga menjadi sumber makanan bukan saja dalam bentuk dagingnya tetapi juga bisa berupa susu seperti susu sapi, susu kerbau, susu kambing bahkan yang sangat dipercaya kasiatnya adalah susu kuda.

Perkembangan sejarah peradaban manusia telah menunjukkan adanya peran binatang dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat modern juga tak bisa lepas dari hewan. Kedekatan manusia dengan hewan peliharaan (*Pet Attachment*) terjadi karena hewan adalah objek *attachment* yang natural, selalu ada saat dibutuhkan, lincah dan penyayang. Bagi [Christanto dan Liauw \(2020\)](#):

“Hubungan timbal-balik yang terjadi oleh pemilik dan hewan peliharaan adalah hubungan yang saling melindungi dan mengasihi serta memberikan dukungan yang positif secara emosional. Hubungan antara hewan peliharaan dan pemiliknya merupakan suatu pola hubungan yang unik dan sederhana. Hubungan manusia dengan hewan peliharaannya dikategorikan sebagai stabilitas, konsistensi, kelembutan, kehangatan, kesetiaan, otentitas dan tidak ada penghakiman dan kompetisi”

Ada berbagai manfaat ketika seseorang memelihara hewan diantaranya untuk kesehatan dengan mengajak binatang kesayangan jalan-jalan setiap pagi atau sore, mengurangi stress dan bersosialisasi dengan sesama penggemar hewan. Kondisi seperti ini tersurat dengan baik dalam Kakawin Nitisastra 1.10 yang menganalogikan hubungan manusia dengan hewan sebagai “*Singha raksakaning halas, halas ingkangrakseng hari niytace, Singha mwan wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kecari, rug bradtang wana denikang jana tinor wreksanya cirnapadang, Singhanghot ri jurangnikang tegal ayan sampun dinon durbala*” (Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih mereka marah, lalu sing aitu meninggalkan hutan. Maka hutannya dirusak-binasakan orang, pohon-pohonnya ditebang sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam jurang, ditengah-tengah lading diserbu dan dibinasakan orang.

Melihat berbagai keuntungan yang diperoleh masyarakat Bali terhadap keberadaan hewan maka tidaklah berlebihan bila dikatakan hari cinta puspa dan satwa nasional (HCPSN) yang diperingati setiap tanggal 5 Nopember, sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Bali sejak lama. Setiap Sabtu Kliwon Uye masyarakat Bali melakukan upacara selamatan (*otonan*) untuk semua binatang terutama binatang peliharaan. Pada upacara tumpek kandang ini masyarakat Bali memuja Sang Hyang Siwa Pasupati, Tuhan sebagai raja semua makhluk hidup, Siwa sebagai *Rare Angon*, pengembala makhluk. Dalam upacara ini sarana utama yang digunakan adalah banten baik bersekala

kecil (*nista*), sedang (*madya*) atau yang agung (utama) yang disertai dengan doa semoga Bahagia *Sang Rare Angon* dengan persembahan ini (*banten*) semoga memberikan anugrah dan keselamatan dan panjang umur.

## **Tumpek Uduh**

Manusia tidak bisa hidup tanpa tumbuhan. Manusia purba sebelum mengenal budi daya tanaman menggantungkan hidupnya dari tumbuhan yang disediakan oleh alam. Demikain juga dengan manusia modern, dengan mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berupaya mengembangkan metode budi daya tanaman untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Masyarakat Bali, bukan saja menggunakan tumbuhan sebagai sumber makanan tetapi juga menggunakan tumbuhan sebagai sarana ritual agama. Masyarakat yang mayoritas beragama Hindu dengan filosofi meberlakukan tanaman seperti memperlakukan diri sendiri, diimplementasikan melalui upacara *tumpek uduh* atau *tumpek wariga*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ristanto dkk., 2020) menemukan bahwa ada banyak ragam tumbuhan yang digunakan sebagai sarana upakara dan memiliki makna masing-masing.

“Terdapat 101 spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu-Bali. Bagian umbi 11 spesies, bagian batang 10 spesies, bagian biji 5 spesies, bagian daun 29 spesies, bagian bunga 17 spesies, bagian buah 9 spesies, dan bagian kulit batang 20 spesies. Masyarakat Hindu-Bali mempercayai bahwa suatu warna melambangkan dewa, yaitu kuning melambangkan Mahadewa, hitam melambangkan Dewa Wisnu, putih melambangkan Dewa Shiwa, dan merah melambangkan dewa Brahma”.

Sementara itu (Subagia dkk., 2021) dalam buku yang berjudul Tanaman Upakara yang merupakan hasil pengabdian masyarakat menemukan ada 127 jenis tanaman upakara beserta fungsinya. Fungsi religious tumbuh-tumbuhan ditegaskan dalam Bhagawadgita X sloka 26 :

*“Patram phuspam phalam toyam  
Yome bhaktya prayachchati  
Tad asham bhaktyupahritam  
Asnami prayatat manah”*

Artinya :

Siapa yang sujud kepadaku dengan persembahan setangkai daun sekuntum bunga sebiji buah buahan atau seteguk air. Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pendit, 2002).

Banyaknya tanaman yang bisa dijadikan alat upakara tidak lepas dari keyakinan masyarakat Bali bahwa tumbuhan merupakan ciptaan Tuhan yang paling pertama, sejalan dengan posisi tumbuhan yang berada pada bagian bawah dari rantai makanan.

Keyakinan itu diperkuat dengan adanya ungkapan saat pelaksanaan upacara Tumpek Uduh “

*“Kaki kaki dadong kija? I Dadong jumah, tiyang mapengarah buin selae dina jani galungan apang mabuah nged....nged..... nged”* ( Kakek-kakek, nenek dimana ?.

Artinya :

Nenek ada di rumah, saya akan menyampaikan lagi dua puluh lima hari dari hari sekarang (hari raya) galungan agar berbuah yang lebat...lebat”.

Berdasarkan dialog tersebut bisa dikatakan bahwa yang ada pertama kali di muka bumi ini adalah tumbuhan disbanding manusia, sehingga dianalogikan dengan kata kakek, yang dituakan.

Penelitian [Payuyasa \(2017\)](#) juga mengungkapkan, dalam pelaksanaan upacara tumpek uduh di daerah Karangasem, Bali ada permintaan seorang ayah kepada anaknya agar anaknya naik ke punggung ayahnya untuk bersama-sama melakukan upacara tumpek Wariga. Prilaku ini menyiratkan rasa terima kasih kepada pepohonan yang telah memberi hidup dengan harapan agar anaknya memahami makna upacara tumpek wariga ini. *“Naiklah ke punggung Ayah, nak dan katakan pada pohon pisang ini untuk tumbuh subur agar kelak dapat memberimu buah-buah bergizi juga pemikiran yang sehat”*.

Tumpek uduh atau yang sering disebut dengan tumpek wariga, tumpek bubuh, tumpek pengatag yang yang jatuh setiap hari sabtu kliwon uku Wariga, setiap 210 hari, dua puluh lima hari sebelum hari raya Galungan, masyarakat Bali yang beragama Hindu mempersembahkan sesajen berupa bubur sumsum yang terbuat dari tepung beras disiram dengan gula merah cair, merupakan ucap syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dalam manifestasi sebagai dewa Sangkara, dewa kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan. Melakukan upacara tumpek uduh merupakan cerminan agar manusia menyadari tumbuhan adalah ciptaan Tuhan dan manusia wajib bersyukur atas keberadaan tumbuhan yang memberikan hidup. Upacara saat Tumpek Wariga bukan berarti masyarakat Bali memuja pohon, tumbuh-tumbuhan melainkan menyembah Tuhan yang bersemayam dalam tumbuh-tumbuhan, ciptaan tuhan dan dilindungi oleh Tuhan. *Vanaspati* atau di Bali dikenal dengan *Banaspati* adalah Tuhan yang bersemayam dalam tumbuh-tumbuhan.

Tumpek uduh merupakan kearifan lokal masyarakat Bali untuk menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan alam antara buana agung (makrokosmos) dan buana alit (mikrokosmos) yang diidentikan dengan tubuh manusia. Makrokosmos dan mikrokosmos sama-sama dibentuk oleh panca maha butha. Hanya dalam keadaan keseimbangan, keharmonisan antara manusia alam, manusia bisa menemukan kesuburan, kebahagiaan. Tumbuhan yang subur membuat keseimbangan antara oksigen dan hydrogen di bumi. Tidaklah berlebihan bila Atharwa Veda VIII.7.4 menyebut tumbuh-tumbuhan adalah penyelamat makhluk hidup, *“Virodho vaisva devir ugrah purusa jiwanih”* yang artinya tumbuh-tumbuhan memiliki sifat seperti dewa, mereka adalah para juru selamat umat manusia. Berbagai kejadian yang membawa kesengsaraan manusia di bumi diawali oleh keserakahan manusia terhadap alam.

Upacara tumpek uduh menuntun manusia untuk berbuat baik (*subha karma*) kepada alam beserta isinya karena sesuai dengan hukum karma, bila manusia berbuat baik kepada alam, alam beserta isinya juga akan memberikan yang terbaik untuk kesejahteraan manusia, buah yang manis dan segar. Selain itu, tumbuhan juga berfungsi sebagai penjaga ekosistem. Bila ekosistem berjalan dengan selaras, serasi dan seimbang maka musim kemarau tidak akan membawa kekeringan, musim hujan tidak akan membawa banjir, angin berhembus dengan baik dan normal, lapisan ozon akan terjaga, pemanasan global tidak akan terjadi, es di kutub tidak akan mencair.

Betapa pentingnya peran Upacara Tumpek Wariga dalam kehidupan masyarakat Bali, diperkuat dengan dikeluarkannya Intruksi Gubernur Bali tanggal 16 April 2022 berkaitan dengan Perayaan Rahina Tumpek Wariga dengan upacara Wana Kerthi. Intruksi ini ditujukan kepada Pemerintah kabupaten Kota se-Bali, Majelis Desa Adat Propinsi Bali, Desa atau Kelurahan, desa Adat, keluarga, Lembaga Pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan suasta, masyarakat umum agar pada saat pelaksanaan upacara Tumpek Wariga melakukan kegiatan sembahyang Tumpek wariga dan memelihara, merawat dan atau menanam *sarwa tumuwuh* yang ada di lingkungan masing-masing.

## Simpulan

IPS mengkaji manusia dan kehidupannya, mengajarkan peserta didik agar memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya, dirinya dan cinta akan tanah kelahirannya. Sebagai objek pembelajaran IPS, maka yang menjadi sumber utama materi pembelajaran IPS adalah masyarakat dan lingkungannya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar membuat siswa tidak asing dengan materi yang dipelajari. Penanaman nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, baik lingkungan *sekala* maupun lingkungan *niskala* selaras dengan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu upacara Tumpek Kandang dan Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga. Dalam perayaan Hari Tumpek kandang yang dipuja adalah Siwa Pasupati, Tuhan sebagai raja semua makhluk hidup, Siwa sebagai Rare Angon, pengembala makhluk. Tumpek kandang sebagai media untuk mengucapkan sujud syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hewan untuk kemakmuran hidup manusia. Sedangkan dalam upacara Tumpek Uduh yang dipuja adalah Tuhan sebagai Dewa Sangkara, dewa kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan. Umat menghaturkan sesajen berupa bubur sebagai rasa sukur karena telah diberikan manfaat yang melimpah dari tumbuhan yang ada di muka bumi. Sesuai dengan hukum karma, bila manusia menjaga kelestarian binatang, hewan serta tumbuh-tumbuhan maka hewan dan tumbuhan juga akan memberikan kemakmuran kepada manusia. Ekopedagogi yang tersimpan dalam upacara Tumpek Kandang dan Tumpek Uduh sangat relevan dijadikan sumber belajar IPS.

## Daftar Pustaka

Atmadja, N. B. (2014). *Saraswati dan Ganesha sebagai simbol paradigma interpretativisme dan positivisme: visi integral mewujudkan iptek dari pembawa*

*musibah menjadi berkah bagi umat manusia. Pustaka Larasan bekerja sama dengan IBIKK BCCC Undhiksha Singaraja ....*

- Budaarsa, K., Budiasa, K. M., & Hindu, U. (2013). Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya. Makalah disampaikan pada seminar hewan upakara Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar,
- Christanto, B. J., & Liauw, F. (2020). Rumah Kebersamaan Antara Hewan Dan Manusia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 21-36.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gorda, A., & Wardani, K. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal masyarakat Hindu Bali dalam pengelolaan lingkungan. *Ettisal, jurnal of communication*, 91-107. <https://core.ac.uk/download/pdf/327691005.pdf>
- Hanif, M., & Retno, R. S. (2019). Akon-akon kambing as a methods of empowering disability: Local wisdom studies. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 427-433.
- Holilah, M. (2016). Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163-178. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/1453/1001>
- Kardika, I. N. (2019). Sapi Gading pada Upacara Ngerorasin (Kajian Filosofis Hindu). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(2), 188-199. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/viewFile/1589/1265>
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2018). Permasalahan pembelajaran IPS dan strategi jitu pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43-53.
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 206-214.
- Pendit, N. S. (2002). *Bhagavadgita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramesti, D. S. (2020). Implementasi Budaya Bali Dan Konsep Tri Hita Karana Di Harris Hotel, Seminyak-Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*,
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105.
- Subagia, I. N., Suwantana, I. G., Sudiana, I. G. N., Surada, I. M., Relin, D., Rema, I. N., Tirta, I. M. D., Adnyana, P. E. S., Giri, I. P. A. A., & Aryana, I. M. P. (2021). *Tanaman Upakara*. Nilacakra.
- Sudarsana, I. (2001). *Ajaran Agama Hindu, Dharma Paebatan Dharma Caruban. Denpasar, Yayasan Dharma Acarya.*

- Susilowati, A., & Utama, S. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31-43. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/47123>
- Tejawati, N. L. P., & Purawati, N. K. (2022). Nilai–Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal: The Values of Local Wisdom in Sakenan Temple as a Source of Local History Learning. *Prodiksema*, 1(1), 82-90. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/download/2149/1543>
- Wahyuni, N. P. S. (2015). Tumpek Kandang sebagai Sarana Pelestarian Ternak. Prosiding Seminar: Local Genius dalam Perspektif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian dan Pendidikan,
- Wiana, K. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1, 159-179.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16. <https://core.ac.uk/download/pdf/327261597.pdf>
- Yuliarsih, D., Hanif, M., & Sudarmiani, S. (2022). Tradisi Sebar Uang Koin (Nilai Budaya Masyarakat Desa Coper dan Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS SD/MI). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 68-82. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/12288>